**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar, segala macam cara dan strategi mengajar dilakukan para guru atau pendidik dalam hal ini guru sekolah dasar berupaya agar siswa lebih atusias dalam mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu, kiranya perlu diambil tindakan konkrit salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, mengingat sumber daya manusia adalah komoditi yang harus diprioritaskan.

Pengertian kualitas pendidikan menggambarkan peran serta pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini pendidik dituntut mengoptimalkan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dengan melakukan keterlibatan mental, fisik, dan sosial dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pikiran, keterampilan dan apresiasi baik secara tertulis maupun lisan. Namun sering sekali kita temukan, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kurang memenuhi prasarat tersebut sehingga pembelajaran yang dilaksanakan terkesan monoton dan masih bersifat konvensional. Seorang guru harus memiliki kompetensi agar setiap pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal.

Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mampu memilih strategi, pendekatan dan metode yang dapat memancing siswa untuk lebih aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa usia sekolah dasar. Menurut Piaget siswa SD yang rata-rata usia 7-11 tahun merupakan tahap operasional konkrit, dimana pada tahap ini siswa dapat menghubungkan proses pembelajaran dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan siswa. Penyajian objek nyata atau gambar diharapkan dapat mendorong siswa merefleksikan hasil kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selama peneliti mengajar di SDN Leuwianyar 1, selama ini guru masih dominan menerapkan cara mengajar yang konvensional, yakni selalu mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan melakukan pembelajaran di dalam kelas saja kecuali pelajaran olahraga. Para guru jarang melibatkan lingkungan dan tidak memberi kesempatan pada siswa untuk berapresiasi terhadap lingkungannya, sehinga membuat siswa pasif, konsep-konsep yang dipelajari siswa tidak berkesan dan mudah terlupakan bahkan dapat mengakibatkan siswa kurang menyenangi mata pelajaran tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran khususnya pelajaran IPA.

Pembelajaran harus menopang empat pilar belajar seperti yang dicanangkan UNESCO yaitu *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk melakukan), *Learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri),  *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Oleh sebab itu fungsi guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi harus lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator dan mediator. Siswa harus menjadi subjek belajar bukan sebagai objek. Siswa bukan sebagai penerima pengetahuan yang disampaikan guru, tetapi harus terlibat aktif mencari, menggali, mengeksplorasi informasi atau pengetahuan agar pembelajaran lebih bermakna.

Dalam pelaksanaannya, guru terkadang mengalami hambatan atau kendala, baik kendala yang datang dari diri siswa, sarana prasarana, biaya, lingkungan sekitar, dan lain-lain. Namun, guru dalam melaksanakan tugas harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa secara optimal.

Berdasarkan temuan di lapangan selama penulis mengajar di kelas IV SDN Leuwianyar 1, Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa dalam pelajaran IPA, siswa cenderung merasa bosan dan merasa jenuh dengan cara penyampaian materi pelajaran yang sama setiap hari. Di samping itu aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada umumnya cenderung pasif, pembelajaran di kelas monoton hanya terjadi komunikasi satu arah, kebanyakan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, partisipasi mereka dalam pembelajaran kurang, hanya sedikit siswa yang bertanya. Terkait dengan hal di atas, maka fenomena masalah yang terjadi sekarang ini adalah dominasi guru dengan mengedepankan pembelajaran yang konvensional, dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia. Sehingga menggambarkan hasil balajar sekarang kurang optimal.

Hasil pengamatan menemukan bahwa rata-rata nilai akhir IPA semester 2 kelas IV di SDN Leuwianyar 1 adalah 62,16. Jadi bisa dikatakan bahwa belum semua siswa tuntas pada mata pelajaran IPA karena masih ada nilai di bawah 65.

Agar peserta didik dapat mempelajari IPA di SD, para guru juga harus memahami indikator keberhasilan belajar mengajar yang akan berimplikasi pada berbagai program yang akan diberikan kepada siswa, termasuk didalamnya program perbaikan dalam bentuk pelajaran tambahan. Program tersebut diberikan apabila ada indikasi kegagalan belajar, baik menyangkut seluruh pokok bahasan atau sebagian saja seperti yang disampaikan Faturrahman dan Sutikno sebagai berikut:

1. Apabila 85% dari jumlah siswa mencapai taraf keberhasilan optimal atau bahkan maksimal (75% penguasaan materi), maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru sehingga tak begitu penting untuk menyelenggarakan program perbaikan.
2. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan dengan berbagai teknik (remedial).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu adanya solusi untuk menyelesaikan permasalahan di atas. Salah satu alternatif yang dilakukan yaitu dengan diterapkannya suatu metode pembelajaran yang mampu menetralkan suasana belajar menjadi aktif, termotivasi, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak membosankan dan menjenuhkan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hal tersebut yaitu dengan menggunakan metode karyawisata.

Metode ini dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberikan suasana baru bagi anak didik. Hal ini diterapkan karena untuk mengaplikasikan pelajaran yang didapat oleh siswa dalam kelas ke alam terbuka.

Kegiatan belajar siswa melalui metode ini akan mendorong siswa agar lebih mencintai alam semesta yang ia pijak serta menemukan konsep-konsep pokok dari suatu materi pembelajaran dan mencoba memikirkan hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan firman Alloh SWT:

Artinya : “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya”. (Depag RI. Q.S. Al-Hijr: 19-20)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa alam atau lingkungan di sekitar kita merupakan sumber-sumber untuk belajar yang dapat dirasakan secara langsung.

Menurut Rusyan (1996: 12), metode karyawisata adalah salah satu cara menyajikan pelajaran dengan membawa siswa dalam mempelajari materi di luar kelas.

Metode karyawisata erat kaitannya dengan belajar di luar kelas yakni membawa siswa untuk mempelajari materi pelajaran pada suatu objek dan waktu yang telah ditentukan. Kegiatannya dilakukan dengan persiapan yang matang agar pelaksanaannya berjalan lancar dan tidak ditafsirkan sebagai karyawisata yang bertujuan untuk mencari hiburan. Senada dengan pendapat di atas, Sudirman dkk, (1992: 136) mengemukakan metode karyawisata yaitu cara penyajian pembelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas.

Adapun keunggulan metode karyawisata dikemukakan oleh Sagala (2005: 215) sebagai berikut:

(1) anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat; (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan; (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung; (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; dan (5) anak didik dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Sedangkan yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini diantaranya terkait dengan (1) implementasi penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Leuwianyar 1 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung; (2) proses belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode karyawisata; dan (3) hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan metode karyawisata.

Berdasarkan uraian di atas, saya berkeyakinan bahwa “apabila dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Leuwianyar 1 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung menerapkan metode karyawisata dengan memperhatikan prosedur serta langkah-langkahnya, maka kemampuan guru dan kondisi siswa akan lebih meningkat dan hasil belajar siswa akan optimal dibandingkan dengan metode lainnya”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Leuwianyar 1 dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kelas IV pada umumnya mengalami kondisi yang sulit untuk belajar, karena lemahnya pengenalan dengan lingkungan, baik sekolah, maupun lingkungan sekitar, serta lemahnya dalam menyimak suatu materi pelajaran dikarenakan aktifitas siswa kurang, sehingga perlu ada perhatian yang serius dari kepala sekolah dan guru, dengan membelajarkan peserta didik melalui penggunaan metode karyawisata tersebut maka akan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA agar proses pembelajaran tidak membosankan.
2. Proses belajar siswa dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan mengedepankan pembelajaran yang konvensional, dan kurang mengoptimalkan sumber belajar yang sudah tersedia.
3. Hasil belajar struktur dan fungsi bagian tumbuhan siswa belum tuntas karena rata-rata baru mencapai 62,16.
4. **Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode karyawisata dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Leuwianyar 1 Bojongloa Kidul Kota Bandung?”

Mengingat rumusan masalah di atas masih terlalu luas sehingga tidak jelas batas-batasnya maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Leuwianyar 1 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana proses belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata?
4. **Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode karyawisata. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Leuwianyar 1 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan proses belajar siswa dengan menggunakan metode karyawisata dalam pembelajaran IPA.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**
5. **Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan konsep IPA dan metode karyawisata. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan bacaan dalam mengembangkan pembelajaran IPA menggunakan metode karyawisata.

1. **Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu untuk siswa, guru, peneliti, sekolah, dan lembaga (FKIP).

1. **Manfaat untuk Siswa**
2. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.
3. Meningkatkan aktifitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode karyawisata.
4. Memberikan pengalaman konkrit dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dan mengurangi pembelajaran yang membosankan.
5. **Manfaat untuk Guru**
6. Menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan dan aktifitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.
7. Memberikan perbaikan cara mengajar dan bagaimana mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode karyawisata.
8. Meningkatkan kemampuan profesional dan kreativitas guru sekolah dasar.
9. **Manfaat untuk Peneliti**

Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode karyawisata khususnya pada pembelajaran IPA dalam konsep struktur dan fungsi bagian tumbuhan.

1. **Manfaat untuk Sekolah**

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan model atau metode pembelajaran yang dianggap relevan. Manfaat lain yaitu untuk pengembangan kurikulum di tingkat sekolah maupun kelas.

1. **Manfaat untuk Lembaga (FKIP)**

Dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam pengembangan metode atau model pembelajaran guna meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Teori Belajar dan Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar**

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru sebaiknya memperhatikan perkembangan intelektual siswa yang akan belajar. Menurut Piaget (Yusuf, 2004: 6) perkembangan kognitif berlangsung empat tahapan utama, yaitu tahapan sensori motorik (usia 0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap berpikir operasional konkrit (11-16 tahun). Siswa SD berada pada tahap berpikir operasional konkrit. Pada tahap ini perkembangan sosial dan kepribadiannya berkembang dengan baik dan ditandai dengan makin meluasnya lingkungan sosial siswa. Mengenai perkembangan intelektual pada tahap ini, siswa mempunyai kecenderungan berpikir dengan logika, dan dalam pembelajarannya pun, siswa masih memerlukan dukungan benda-benda nyata. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa yang akan belajar.

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut malah mengokohkan pengertian belajar itu sendiri. Ada tiga pendapat dari para ahli mengenai konsep belajar.

Menurut pendapat John Dewey salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioral approach “belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*learning is a change of behavior as a result experience*)”.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun. Sedangkan menurut Gagne (Dahar, 1989:11) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dikatakan belajar, jika ada proses dan adanya perubahan perilaku yang berasal dari pengalamannya.

Menurut pengertian di atas, dikatakan bahwa seorang yang belajar perilakunya akan berubah dari sebelumnya. Belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi meliputi seluruh aspek. Menurut Bunner (Dahar, 1989: 10) bahwa:

Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu adalah memperoleh informasi baru merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya, transformasi informasi menyangkut cara memperlakukan pengetahuan dengan cara memperlakukan pengetahuan itu dengan tugas yang ada.

Dari pengertian-pengertian di atas terdapat kata perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dari aspek pengetahuan ialah, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar, dalam aspek keterampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dalam aspek sikap ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku.

1. **Proses Belajar**

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (Baharudin dan Esa Nurwahyuni: 2008).

Menurut Gagne (Winkel, 2007), proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, megolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik.

1. Tahap motivasi, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya siswa tertarik untuk memperhatikan apa yang dipelajari.
2. Tahap konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada tahap-tahap yang relevan dengan apa yang akan dipelajari.
3. Tahap mengolah, siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *short term memory* (STM), atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing.
4. Tahap menyimpan, siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *long term memory* (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan.
5. Tahap menggali 1, siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang diterima.
6. Tahap menggali 2, yaitu menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk penyiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui STM. Tahap ini diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan.
7. Tahap prestasi, informasi yang telah tergali pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, proses belajar dengan menggunakan metode karyawisata IPA jauh memberikan lebih pengalaman luas kepada siswa dibandingkan dengan hanya di dalam ruangan saja. Hal itu tentu akan membuat siswa bosan dan pasif dalam mengikuti pelajaran yang akan berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh tidak optimal. Namun sebaliknya, jika kita sesekali mengajak siswa ke luar kelas dalam hal ini melakukan karyawisata IPA, maka seluruh panca indera pun akan terfungsikan dengan baik selama kegiatan karyawisata berlangsung. Selain itu proses belajar siswa pun menjadi aktif. Ada yang mengamati, mengukur, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri. tanpa harus didikte oleh guru. Bukan itu saja siswa pun menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukannya. Dengan demikian, nilai dari hasil belajar pun akan optimal.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana dalam Kusnandar (2008: 276) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencena, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu pada mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Sejalan dengan ini menurut Dimyati dan Mujiono (2006: 251) hasil belajar merupakan hal dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran yang ditentukan dalam bentuk angka dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terancana, baik berupa tes tertulis, lisan maupun perbuatan atau dengan menggunakan prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu yang ditandai dengan meningkatnya tingkat perkembangan mental yang terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (1989: 22) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dapat terlihat stelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolok ukur kemampuan dalam mempelajari suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun di luar siswa itu sendiri. berikut adalah menurut Cece Rakhmat,. et al. (2006: 103) digambarkan dengan ikhtisar berikut ini:

Kurikulum, guru, sarana dan fasilitas, manajemen

Sosial

Alam

Kondisi fisik

Kondisi panca indera

Bakat, minat, sikap, kecerdasan, motivasi

Lingkungan

Instrumental

Fisiologis

Psikologis

Faktor

Luar

Dalam

Gambar 2.1 Ikhtisar Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1. Faktor internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam diri individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Aspek fisiologis berkenaan dengan konsisi fisik dan kondisi panca indera siswa. Kondisi organ tubuh atau fisik siswa lemah dapat memperngaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang diserap dengan baik atau tidak berbekas. Selain itu, kondisi panca indera seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas. Aspek psikologis berkaitan dengan rohaniah siswa itu sendiri. banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, namun faktor yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah kecerdasan/intelegensi siswa, bakat, minat, sikap, dan motivasi siswa (Cece Rakhmat et al, 2006: 100).

1. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor lain dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah: 1) faktor lingkungan meliputi faktor alam dan faktor sosial, 2) faktor instrumental meliputi kurikulum, guru atau tenaga pengajar, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi yang dicapai siswa dapat berbeda-beda bergantung dari interaksi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Nasution (1992: 4) menyatakan bahwa “pada dasarnya prestasi belajar merupakan interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa secara keseluruhan”. Hasil interaksi tersebut menyebabkan adanya perbedaan prestasi belajar antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Nasution (1992: 4) diantaranya adalah:

1. Peranan guru, strategi belajar (faktor eksternal).
2. Kesehatan, kemampuan, panca indera dan daya tahan fisik (faktor fosiologis).
3. Kepribadian, kemampuan, motivasi, sikap dan perilaku (faktor psikologis).

Menurut Suryabrata (Setiawati, 2003: 33) prestasi belajar memiliki empat karakteristik antara lain:

1. Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diukur, pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes prestasi (*achievement test*).
2. Merupakan hasil perbuatan individu itu sendiri bukan hasil perbuatan orang lain terhadap prestasi itu.
3. Prestasi belajar dapat dievaluasikan tinggi rendahnya berdasar atas kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang dicapai oleh kelompok.
4. Prestasi belajar diperoleh para siswa tidak hanya bersifat kognitif, intelektual, tetapi juga bersifat kognitif non intelektual yang antara lain hanya diwujudkan dalam bentuk kualitas kepribadian.
5. **Peran Media dan Pembelajaran**
6. **Pengertian Media**

Media berasal dari bahasa Latin Medius yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar.

Telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasannya. Mengenai pengertian media, menurut Heinich (Kuraisin, 2006: 14) mengemukakan istilah medio sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sejalan dengan batasan ini, Hamidjaya (Kuraisin, 2006: 14) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarkan ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

1. **Jenis-Jenis Media**

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991: 3) jenis media terbagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu: Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid mode*), model penampang, model susun, model kerja, mockup, diorama, dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film, strips, film pengguna OHP, dan lain-lain. Keempat, penggunaan dan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran (Sudjana, 1997: 3).

Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh Nana Sudjana (1989: 109) “bahwa klasifikasi media berbentuk kerucut. Kerucut pengalaman (*cone of experience*)”. (Sudjana: 109), yang digambarkan sebagai berikut:

Lambang Kata

Lambang Visual

Gambar tetap, rekaman dan radio

Gambar hidup

Televisi

Pameran dan Museum

Darmawisata

Percontohan

Pengalaman Dramatisasi

Pengalaman Tiruan

Pengalaman Langsung dan Bertujuan

**Gambar 2.1**

**Klasifikasi Media**

Media yang digunakan dalam penelitian ini termasuk media darmawisata atau karyawisata.

1. **Metode Karyawisata**
2. **Pengertian Metode Karyawisata**

Pengertian metode tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, sedangkan karyawisata adalah bepergian atau mengunjungi suatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan.

Menurut Mahfudh Salahudin, metode adalah suatu cara yang tepat digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran, sehingga tujuan dapat dicapai, sedangkan menurut Zuhairini metode dalam mengajar adalah:

1. “Merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan
2. Merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat bantu mengajar
3. Merupakan kebulatan dalam satu sistem pendidikan”.

Metode mengajar sebagai upaya mencapai tujuan, dengan demikian diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat. Apa yang ingin dituju oleh suatu program bidang studi melalui unit pengajaran, semua termasuk dalam ruang lingkup dari metodologi.

Metode yang tepat dan bervariasi dalam mengajarkan mata pelajaran dalam bidang IPA salah satunya dengan cara mengajak para siswa ke suatu tempat, seperti daerah pegunungan, perkebunan, pesawahan, ataupun museum, yang salah satunya bertujuan untuk menjelaskan kepada para siswa bahwa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa itu harus kita syukuri keberadaannya karena alam semesta ini terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan oleh karenanya harus kita lestarikan agar tidak cepat rusak atau punah.

Dengan hal ini Alloh SWT berfirman dalam surat Al-Ghōsyiyah ayat 17,18,19:

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”

Dengan metode karyawisata tersebut di atas akan membuat para siswa tertarik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut, khususnya mata pelajaran IPA.

Dari beberapa pengertian di atas, jelaslah bahwa metode adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada para siswa, agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah filsafat pendidikan, tujuan pelajaran yang hendak dicapai, anak didik yang kondusif, dan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Jadi metode menentukan prosedur yang hendak ditempuh dalam mencapai tujuan.

Metode bukan suatu tujuan, melainkan suatu cara untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dapat dipahami bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan belajar mengajar adalah bagaimana perubahan yang diharapkan itu terjadi, metode mana yang dianggap paling tepat untuk menimbulkan perubahan itu. Penelitian-penelitian ilmiah belum berhasil menemukan dan menunjukkan adanya metode mengajar yang lebih lengkap dibandingkan dengan metode lainnya untuk mencapai tingkah laku yang diharapkan, hal ini disebabkan karena para sarjana dan pendidik belum berhasil mengontrol variabel-variabel yang menentukan efektivitas salah satu metode dibandingkan dengan metode lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran. Variasi-variasi yang terdapat dalam tujuan pengajaran menimbulkan pula adanya variasi-variasi dalam metode mengajar, tidaklah dapat dipisahkan dari tujuan yang hendak dicapai. Apakah tujuan itu berhubungan dengan perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, apektif, maupun psikomotorik.

Metode yang digunakan adalah metode yang direncanakan berdasarkan pertimbangan perbedaan individu diantara siswa, memberi kesempatan terjadinya *feed back,* menstimulur kegiatan-kegiatan dan inisiatif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah dan sebagainya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi, bahwa kebutuhan terhadap metode adalah mutlak dalam pendidikan dan pengajaran, karena metode merupakan sarana dari segala macam agar tercapai hasil yang memuaskan. Tanpa metode, maka hasil kerja tidak teratur dan berjalan dengan baik.

Jadi dalam memberikan pelajaran IPA dan perubahan-perubahan yang diinginkan harus memperhatikan faktor usia, lingkungan, sifat bahan pelajaran, minat, dan kemampuan anak didik. Maka salah satu cara untuk mengefektifkan dan menghidupkan proses belajar mengajar adalah dengan metode karyawisata.

Terkadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak untuk ke luar kelas (sekolah), hal ini bertujuan untuk meninjau tempat-tempat tertentu atau objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran, hal ini diharapkan bukan hanya sekedar untuk rekreasi saja, akan tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Jadi penggunaan teknik atau metode adalah “cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu yang relevan dengan pelajaran”.

Objek dari karyawisata ini dapat dilakukan di perkebunan, museum, pabrik, bengkel, tempat-tempat ibadah, dan lain sebagainya. Metode karyawisata mempunyai sinonim kata antara lain widyawisata dan *studytour*. Mufasir terkenal, Fakhruddin Al-Roziy (1149-1209), menulis: “perjalanan wisata mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia”. Karena, dengan perjalanan itu ia mungkin memperoleh kesulitan dan kesukaran dan ketika itu ia mendidik jiwanya untuk bersabar. Mungkin juga ia menemui orang-orang terkemuka, sehingga ia dapat memperoleh dari mereka hal-hal yang tidak dimilikinya. Selain itu, ia juga dapat menyaksikan aneka ragam perbedaan ciptaan Alloh SWT. Walhasil, perjalanan wisata mempunyai dampak yang kuat dalam kehidupan beragama seseorang yaitu dengan bertambah imannya, hal ini sesuai dengan firman Alloh SWT dalam surat Al-Anfāl ayat 2:

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Alloh gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Selain itu dari wisata, Al-Qur’an juga mengharapkan agar manusia memperoleh manfaat dari sejarah pribadi atau bangsa-bangsa (Q.S. 40:21), serta mengenal alam ini dengan segala keindahan dan seninya sebagaimana diisyaratkan oleh Alloh SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 20 yang artinya: “Katakanlah hai Muhammad! Berjalanlah di muka bumi, maka perlihatkanlah sebagaimana Alloh SWT memulai penciptaan”.

1. **Pelaksanaan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran IPA**

Karyawisata sebagai metode mengajar memerlukan langkah-langkah yang baik, diantaranya: persiapan dan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

1. **Persiapan dan Perencanaan**

Mempersiapkan dan merencanakan karyawisata hendaknya bersama-sama dengan anak-anak sekalipun guru sudah mempunyainya. Hal-hal yang perlu dibicarakan bersama, diantaranya:

1. Tujuan dan sasaran yang akan dituju.
2. Aspek-aspek atau permasalahan yang akan diselidiki. Ada baiknya apabila dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan pembelajaran IPA dan aspek-aspek atau masalah yang akan dicapai.
3. Membaca atau mengumpulkan informasi berkenaan dengan karyawisata
4. Terbentuknya kelompok-kelompok yang akan membahas atau menyelidiki aspek-aspek yang telah dirumuskan. Setiap kelompok pun hendaknya membagi-bagi tugas lagi sehingga setiap orang mempunyai tugas yang jelas. Misalnya ada yang harus mengamati, mengumpulkan bahan-bahan, bertanya, mencatat, dan lain-lain.
5. Membentuk petugas khusus bila perlu, misalnya untuk menghubungi pengurus yang akan dikunjungi, ketua rombongan atau pemimpin kelompok baik untuk diskusi kelak.
6. Waktu karyawisata supaya ditetapkan.
7. **Pelaksanaan Karyawisata**

Karyawisata hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap orang supaya melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian akan dilaporkan kepada kelompok atau kelas. Melakukan tugas dapat dilakukan perorangan ataupun kelompok kecil. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum.

1. **Tindak Lanjut**

Karyawisata tidak berakhir pada waktu meneliti kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan tertulis, melainkan perlu diikuti dengan suatu tindak lanjut. Hal ini penting karena apa yang diamati sesorang atau kelompok tertentu belum tentu diamati yang lain. Sedangkan tujuan karyawisata supaya semua orang mengetahui semua aspek yang diselidiki. Karena itu dalam tindak lanjut ini perlu ada presentasi atau laporan kelompok yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.

Bahkan ada kalanya seseorang mendemonstrasikan hasil penelitiannya. Juga di dalam tindak lanjut ini diadakan penilaian tentang kegiatan mereka, apakah karyawisata itu berjalan, tertib, dan bermanfaat? Kekurangan-kekurangan apa yang dirasakan dan bagaimana kemungkinannya untuk memperbaikinya?

1. **Keunggulan dan Kelemahan Metode Karyawisata**

Metode karyawisata mempunyai keunggulan dan kelemahan. Roestiyah (2008: 87) mengemukakan keunggulan metode karyawisata sebagai berikut.

1. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh petugas pada objek karyawisata tersebut.
2. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan para petugas secara individu maupun secara kelompok.
3. Dalam kesempatan ini siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi.
4. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode karyawisata mempunyai keunggulan untuk dijadikan modal dasar bagi pengembangan belajar siswa. Melalui karyawisata, siswa melihat langsung objek yang dapat ditransfer ke dalam pikiran siswa. Selain itu, siswa dapat bertanya kepada petugas di lokasi karyawisata sehingga di samping memperoleh pengetahuan dan pengalaman juga dapat memupuk keberanian untuk bertanya.

Pendapat lain tentang keunggulan metode karyawisata dikemukakan oleh Sagala (2005:215) sebagai berikut.

1) Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat; (2) anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan, (3) anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung, (4) anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan nengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; dan (5) anak didik dapat mempelajari sesuatu seacara integral dan komprehensif.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode karyawisata dapat dijadikan sarana kegiatan siswa untuk membuktikan sesuatu secara jelas, nyata, dan dekat menggunakan pancainderanya sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat. Penggunaan metode karyawisata lebih mengaktifkan siswa untuk belajar dengan cara memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang nyata sehingga guru lebih banyak memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk agar berjalan lancar dan tertib.

Selanjutnya adalah kelemahan metode karyawisata yang menurut Roestiyah (2008:87) yaitu karyawisata dilaksanakan di luar sekolah sehingga mungkin jarak tempat itu sangat jauh dari sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu menggunakan transport dan hal ini memerlukan biaya yang besar. Selain itu, memerlukan waktu yang lebih panjang daripada jam sekolah. Bahkan keamanan dan kemampuan fisik siswa pun perlu dipikirkan. Selain itu, Sagala (2005:215) mengemukakan kelemahan metode karyawisata adalah sebagai berikut.

(1) Memerlukan persiapan dan melibatkan banyak pihak; (2) jika karyawisata sering dilakukan akan mengganggu kelancaran rencana pelajaran apalagi tempatnya jauh; (3) kadang-kadang mendapat hambatan dalam bidang pengangkutan; (4) jika tempat yang dikunjungi itu sukar diamati, siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan; (5) memerlukan pengawasan yang ketat; dan (6) memerlukan biaya yang relative tinggi.

Atas dasar pendapat tersebut, penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran mempunyai kelemahan terutama dalam jarak, waktu, biaya, kondisi fisik dan keamanan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode karyawisata yang dimaksud dalam penelitian ini tidak berarti harus dilakukan ke tempat yang jauh, dengan waktu yang lama, biaya yang banyak, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah seperti halaman sekolah atau kebun sekolah. Hal tersebut jelas tidak memerlukan biaya karena jarak tempuhnya dekat. Bahkan waktu yang digunakan pun diatur sebagaimana biasanya sehingga berbagai kelemahan metode karyawisata tersebut dapat diatasi dengan baik.

1. **Penerapan Metode Karyawisata pada Pembelajaran IPA di SDN Leuwianyar 1**

Penerapan metode karyawisata pada pembelajaran IPA kelas IV di SDN Leuwianyar 1 dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa diharapkan semua siswa terlibat aktif baik fisik maupun mental sehingga para siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna, mudah diingat, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Peneliti memilih metode karyawisata dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan berbagai pertimbangan yang dapat dijadikan dasar dalam pemilihan metode tersebut. Beberapa pertimbangan tersebut antara lain metode yang dipakai guru masih klasikal yaitu menggunakan metode ceramah atau terpusat pada guru sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang disampaikan guru. Di samping itu siswa kelas IV khususnya siswa laki-laki banyak yang mengatakan malas untuk mengikuti pelajaran, tak sedikit banyak guru yang mengeluh dengan kelakuan para siswa ketika berada di dalam kelas sewaktu proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar sesekali perlu diajak ke luar kelas untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan dan tentu saja untuk mengurangi kebosanan siswa selama belajar di dalam kelas.

Metode karyawisata IPA jauh memberikan lebih pengalaman luas kepada siswa dibandingkan dengan hanya di dalam ruangan. Karyawisata IPA tidak berarti harus dilakukan ke tempat yang jauh, dengan waktu yang lama, biaya yang banyak, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah seperti halaman sekolah atau kebun sekolah. Dengan mengikuti langkah-langkah dalam penerapan metode karyawisata diharapkan segala yang diinginkan oleh peneliti yaitu untuk mengurangi kebosanan siswa dengan metode yang sama serta dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan metode karyawisata:

1. **Persiapan**

Mempersiapkan dan merencanakan karyawisata hendaknya bersama-sama dengan anak-anak sekalipun guru sudah mempunyainya. Hal-hal yang perlu dibicarakan bersama diantaranya:

1. Tujuan dan sasaran yang akan dituju.
2. Aspek-aspek atau permasalahan yang akan diselidiki. Ada baiknya apabila dirumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan pembelajaran IPA dan aspek-aspek atau masalah yang akan dicapai.
3. Membaca atau mengumpulkan informasi berkenaan dengan karyawisata
4. Terbentuknya kelompok-kelompok yang akan membahas atau menyelidiki aspek-aspek yang telah dirumuskan. Setiap kelompok pun hendaknya membagi-bagi tugas lagi sehingga setiap orang mempunyai tugas yang jelas. Misalnya ada yang harus mengamati, mengumpulkan bahan-bahan, bertanya, mencatat, dan lain-lain.
5. Membentuk petugas khusus bila perlu, misalnya untuk menghubungi pengurus yang akan dikunjungi, ketua rombongan atau pemimpin kelompok baik untuk diskusi kelak.
6. Waktu karyawisata supaya ditetapkan.
7. **Pelaksanaan Karyawisata**

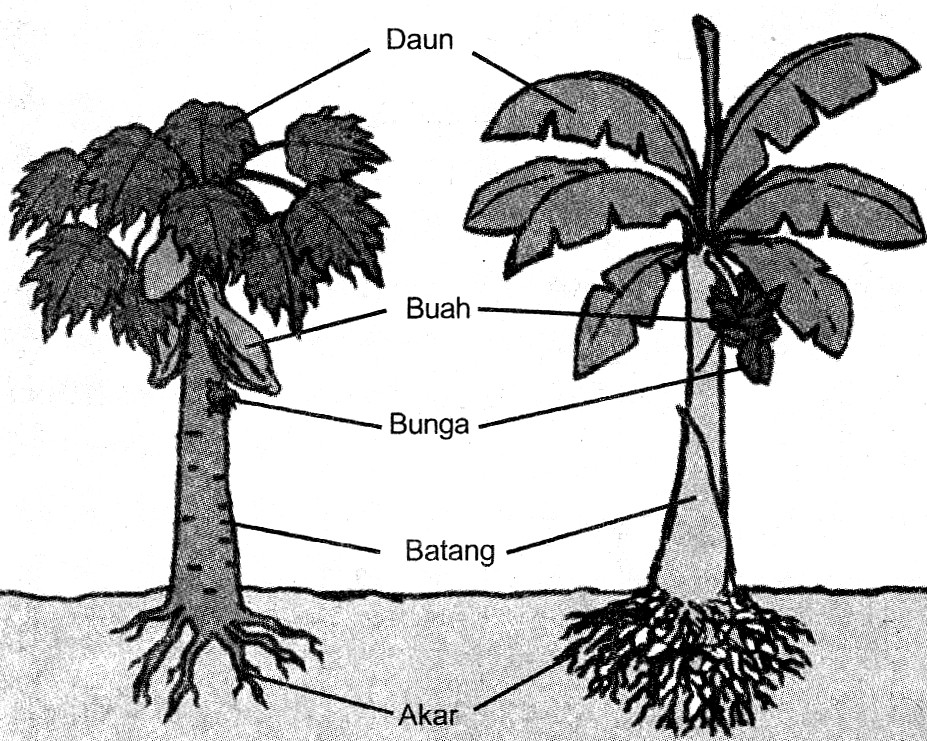
Karyawisata hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap orang supaya melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian akan dilaporkan kepada kelompok atau kelas. Melakukan tugas dapat dilakukan perorangan ataupun kelompok kecil. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum.

1. **Tindak Lanjut**

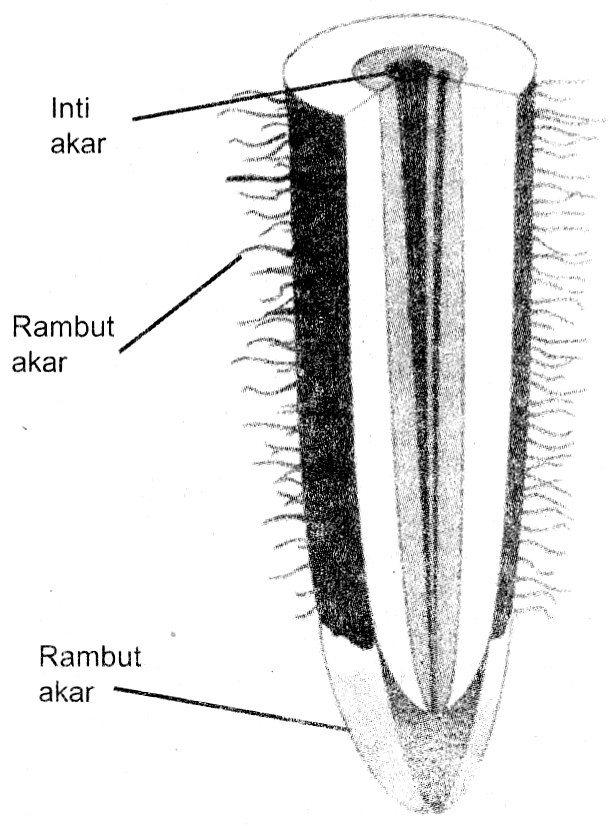
Karyawisata tidak berakhir pada waktu meneliti kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan tertulis, melainkan perlu diikuti dengan suatu tindak lanjut. Hal ini penting karena apa yang diamati sesorang atau kelompok tertentu belum tentu diamati yang lain. Sedangkan tujuan karyawisata supaya semua orang mengetahui semua aspek yang diselidiki. Karena itu dalam tindak lanjut ini perlu ada presentasi atau laporan kelompok yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi.

Bahkan ada kalanya seseorang mendemonstrasikan hasil penelitiannya. Juga di dalam tindak lanjut ini diadakan penilaian tentang kegiatan mereka, apakah karyawisata itu berjalan, tertib, dan bermanfaat? Kekurangan-kekurangan apa yang dirasakan dan bagaimana kemungkinannya untuk memperbaikinya?

1. **Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan**

Tumbuhan merupakan salah satu jenis makhluk hidup. Umumnya, tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, bunga, buah dan biji. Setiap bagian mempunyai fungsi atau kegunaan tertentu.

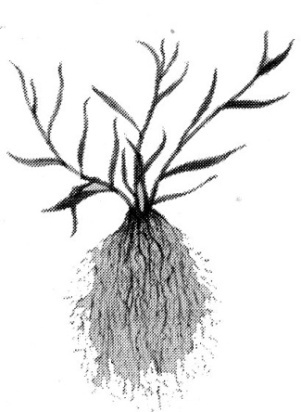
**Gambar 2.2 Bagian-bagian tumbuhan**

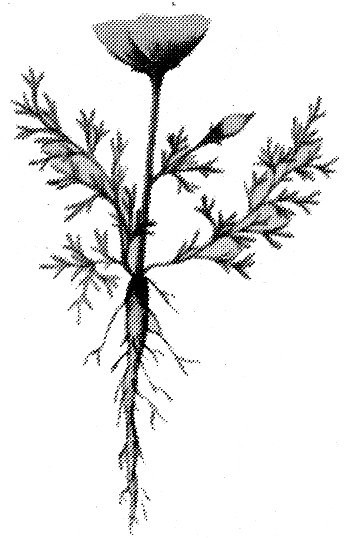
1. **Struktur Akar dan Fungsinya**

Salah satu bagian penting tumbuhan adalah akar. Akar merupakan bagian tumbuhan yang arah tumbuhanya ke dalam tanah. Oleh karena itu, umumnya akar berada di dalam tanah. Akar biasanya berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Bentuk akar sebagian besar meruncing pada ujungnya. Bentuk yang runcing memudahkan akar menembus tanah.

**Gambar 2.3 Bagian-bagian akar**

Secara umum, akar memiliki bagian utama, bagian-bagian tersebut adalah:

* **Inti akar**, yang terdiri atas pembuluh kayu dan pembuluh tapis. Pembuluh kayu berfungsi mengangkut air dari akar ke daun. Pembuluh tapis berfungsi mengangkut hasil fotosintesis dari daun ke seluruh bagian tumbuhan.
* **Rambut akar**, rambut akar atau bulu-bulu akar berbentuk serabut halus. Rambut akar terletak di dinding luar akar. Fungsi rambut akar adalah mencari jalan diantara butiran tanah. Hal ini menyebabkan akar dapat menembus masuk ke dalam tanah. Selain itu, rambut akar juga berfungsi menyerap air dari dalam tanah.
* **Tudung akar**, tudung akar terletak di ujung akar. Bagian ini melindungi akar saat menembus tanah.

Akar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu akar serabut dan akar tunggang. Akar serabut berbentuk seperti serabut, ukuran akar relatif kecil tumbuh di pangkal batang dan besarnya hampir sama. Akar semacam ini dimiliki oleh tumbuhan berkeping satu atau *monokotil*, misalnya kelapa, rumput, padi, jagung, dan tumbuhan hasil mencangkok. Akar tunggang adalah akar yang terdiri atas satu akar besar yang merupakan kelanjutan batang, sedangkan akar-akar yang lain merupakan cabang dari akar utama. Perbedaan antara akar utama dan akar cabang sangat nyata. Jenis akar ini dimiliki oleh tumbuhan berkeping dua (*dikotil*). Misalnya kedelai, mangga, jeruk dan melinjo.

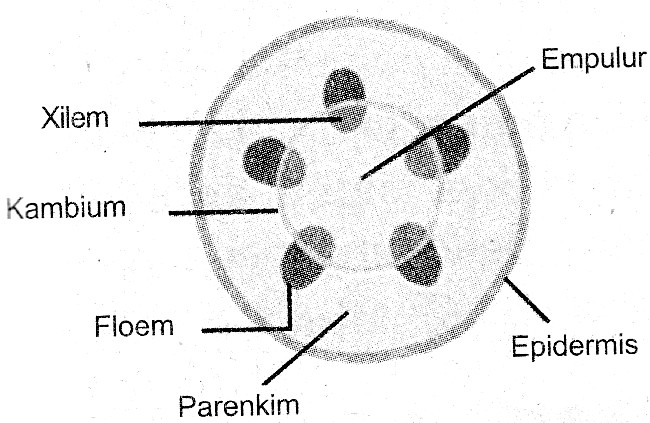
**Gambar 2.4 Akar serabut**

**Gambar 2.5 Akar Tunggang**

**Ada beberapa akar khusus** **yang akarnya terdapat pada tumbuhan tertentu, antara lain**: akar isap, contohnya akar benalu; akar tunjang, contohnya akar pandan; akar lekat, contohnya akar sirih; akar gantung, contohnya akar pohon beringin; akar napas, contohnya akar pohon kayu api.

**Fungsi akar adalah**  untuk menyerap air dan zat hara (mineral), untuk menunjang berdirinya tumbuhan, sebagai alat pernapasan, dan sebagai penyimpan cadangan.

1. **Struktur Batang dan Fungsinya**

Batang dapat diumpakan sebagai sumbu tubuh tumbuhan. Bagian ini umumnya tumbuh di atas tanah, arah tumbuh batang tumbuhan menuju sinar matahari.

**Gambar 2.6**

**Struktur Batang**

**(Sumber: *Kamus Biologi bergambar*)**

Umumnya batang bercabang, tetapi batang tumbuhan tertentu tidak memiliki cabang seperti pada tumbuhan pisang, kelapa, dan pepaya.

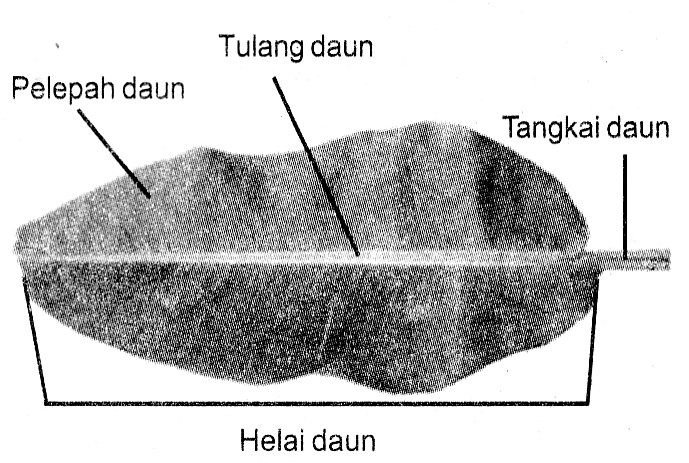
**Struktur batang terdiri atas** epidermis, korteks, endodermis, dan silinder pusat (*stele*). Silinder pusat pada batang terdiri atas beberapa jaringan yaitu empulur, pericardium, dan berkas pengangkut yaitu xilem dan floem.

**Batang tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis,**  yaitu batang berkayu, batang rumput dan batang basah.

|  |  |
| --- | --- |
| *(Sumber: The Palnt. 1983)* | 14.jpg  (a) (b) (c) |

**Gambar 2.7 Jenis-jenis batang: (a) batang berkayu, (b) batang rumput, (c) batang basah**

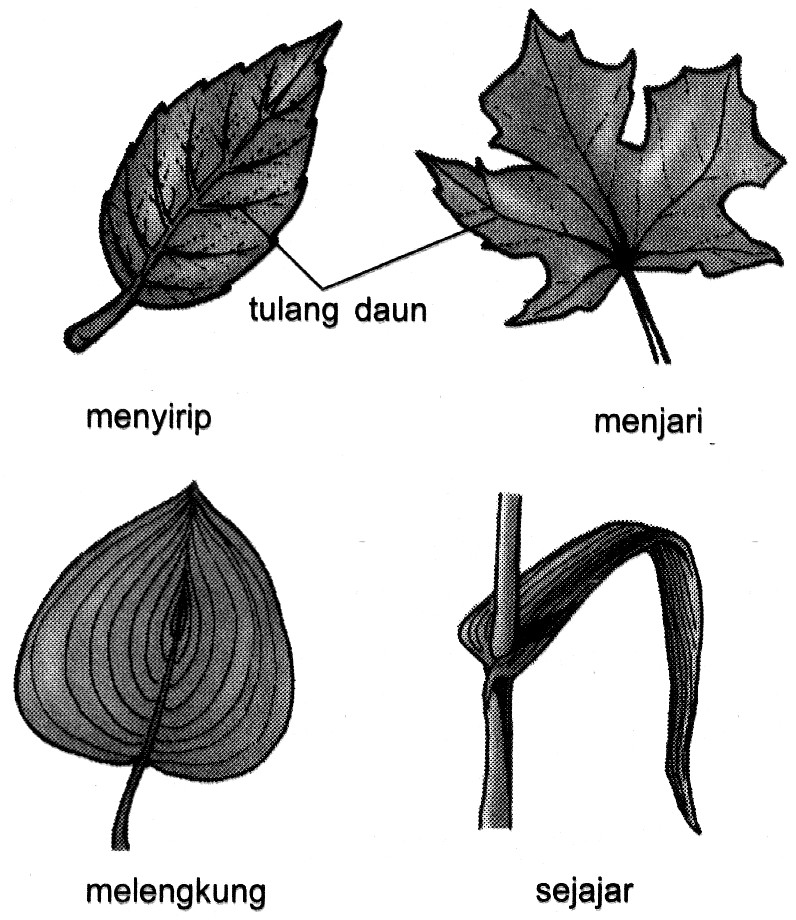
Fungsi batang umumnya, warna batang muda adalah hijau muda, sedangkan warna batang yang telah tua adalah kecoklat-coklatan. **Bagi tumbuhan, batang memiliki beberapa kegunaan, antara lain** sebagai penopang, pengangkut air dan zat-zat makanan, penyimpan makanan cadangan, serta sebagai alat perkembang-biakan.

1. **Struktur Daun dan Fungsinya**

**Bagian-bagian daun lengkap terdiri atas** tulangdaun, helai daun, tangkai daun, dan pelepah daun. **Contoh** daun yang memiliki bagian-bagian lengkap, antara lain daun pisang dan daun jambu.

**Gambar 2.8 Struktur Daun**

**(Sumber: *Wahyono*)**

**Bentuk tulang daun bermacam-macam, antara lain** menyirip, melengkung, menjari dan sejajar.

**Fungsi daun bagi tumbuhan**, daun memiliki beberapa kegunaan. Misalnya, sebagai tempat pembuatan makanan, pernapasan, dan tempat penguapan. Bagi manusia, daun dapat digunakan sebagai bahan makanan, obat-obatan dan rempah-rempah.

**Gambar 2.9**

**Bentuk-bentuk Daun**

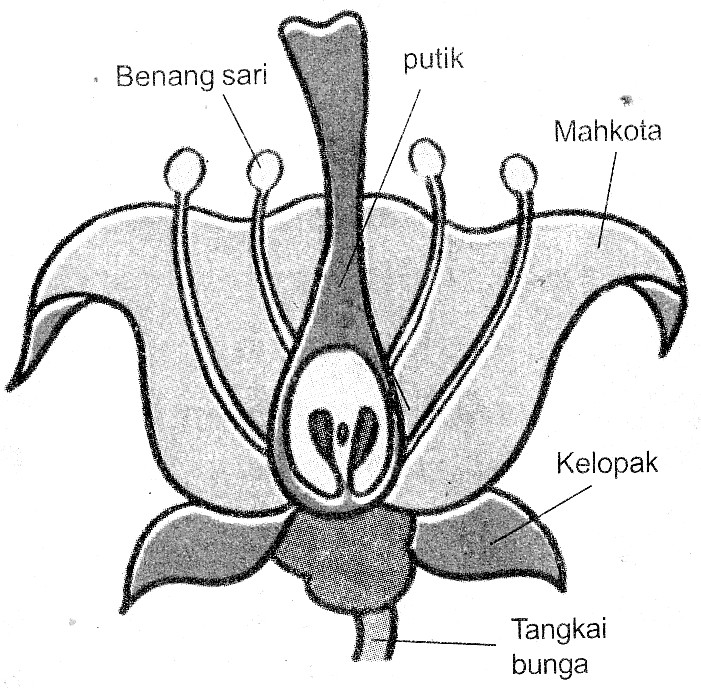
1. **Struktur Bunga dan Fungsinya**

Bunga lengkap terdiri dari kelopak bunga, mahkota bunga, benang sari, putik dan tangkai bunga disebut bunga sempurna. Jika memiliki semua bagian kecuali putik, maka disebut bunga jantan. Jika memiliki semua bagian kecuali benang sari, maka disebut bunga betina. Bunga yang memiliki benangsari dan putik disebut hermafrodit.

**Fungsi bunga**  yang utama adalah sebagai perkembangbiakan generatif. Perkembangbiakan generatif merupakan perkembang-biakan yang didahului pembuahan. Pada tumbuhan berbunga, pembuahan yang terjadi didahului penyerbukan.

Penyerbukan adalah peristiwa jatuhnya kepala serbuk sari ke kepala putik. Bagian bunga yang paling menarik adalah mahkota. Mahkota yang indah dan berbau menyengat menarik perhatian serangga seperti kupu-kupu, kumbang dan lebah.

Akibatnya, tanpa disadari proses penyerbukan terjadi. Sedangkan bagi manusia bunga dapat dimanfaatkan sebagai hiasan, perlengkapan upacara adat dan bahan rempah-rempah.

**Bunga lengkap memiliki bagian-bagian sebagai berikut :**

1. Kelopak, umumnya berwarna hijau dan berfungsi menutup bunga di saat masih kuncup
2. Mahkota, merupakan bagian bunga yang indah dan berwarna-warni
3. Benang sari dengan serbuk sari sebagai alat kelamin jantan

**Gambar 2.10**

**Bagian-bagian bunga**

1. Putik sebagai alat kelamin betina
2. Dasar dan tangkai bunga sebagai tempat kedudukan bunga
3. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa (PBS) yaitu kegiatan siswa yang direncanakan untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar (Mulyati, 2000).

Fungsi pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain adalah memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, lingkungan buatan, dan keterkaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses IPA, mengembangkan wawasan, sikap, nilai, dan keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran IPA, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, karena itu proses belajar mengajar perlu dihubungkan dengan kejadian sehari-hari yang dekat dengan siswa. Penyajian objek nyata atau gambar diharapkan dapat mendorong siswa merefleksikan hasil kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut kurikulum 2004, pembelajaran IPA adalah cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Nash (1963) dalam bukunya *The Nature of Natural Sciences* menyatakan bahwa sains adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash menjelaskan bahwa cara sains mengamati alam ini bersifat analitis, cermat dan lengkap serta menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lain sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya itu. Bahwa pengajaran IPA merupakan suatu cara atau metode berpikir diperkuat oleh Einstein juga dikutip dalam buku Nash tersebut. Einstein berpendapat bahwa sains merupakan suatu bentuk upaya yang membuat berbagai pengalaman menjadi suatu sistem pola berpikir yang logis yaitu berpikir ilmiah.

Ada enam pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran IPA, yaitu:

1. Empat pilar pendidikan (belajar untuk mengetahui belajar untuk berbuat, belajar untuk hidup dalam kebersamaan, dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri)
2. Inkuiri sains
3. Konstruktivisme
4. Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas)
5. Pemecahan masalah
6. Pembelajaran sains yang bermuatan nilai

Pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengamatan, pengujian/penelitian, diskusi, penggalian informasi mandiri melalui tugas baca, wawancara narasumber, simulasi/bermain peran, nyanyian, demonstrasi atau peragaan model.

Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada pengalaman belajar langsung dari pada pengajaran (mengajar). Guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa lebih aktif berperan dalam proses belajar. Guru harus memberikan peluang seluas-luasnya agar siswa dapat belajar lebih bermakna dengan memberi respon yang mengaktifkan semua siswa secara positif dan edukatif.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas atau  *classroom action research.*  Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan  *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting*  dan *observing*  merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Diantara jenis penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan. Dari namanya sendiri bahwa dalam penelitian tindakan terdapat kata tindakan, artinya dalam hal ini guru melakukan sesuatu. Arah dan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sudah jelas, yaitu demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar dengan kata lain, penelitian dilakukan bukan karena ada paksaan atau permintaan dari pihak lain, tetapi harus atas dasar sukarela, dengan senang hati, karena menunggu hasilnya yang diharapkan lebih baik dari hasil yang lalu, dan dirasakan belum memuaskan sehingga perlu ditingkatkan. Guru melakukan penelitian tindakan karena telah menyadari adanya kekurangan pada dirinya, artinya pada kinerja yang dilakukan dan setelah itu tentunya ingin melakukan perbaikan.

Menurut Wiriatmadja (2007: 13), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengkoordinasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut :

1. Adanya masalah di kelas yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran, diprakarsai dari dalam guru sendiri (*an inquiryof practice from within*).
2. *Self reflective inquiry* (penelitian melalui refleksi diri): mengumpulkan data dari kelas, dampak tindakan bagi siswa, dan memikirkan mengapa dampaknya seperti itu.
3. PTK dilakukan di kelas dengan fokusnya kegiatan pembelajaran (perilaku guru dan siswa).
4. PTK bertujuan memperbaiki pembelajaran secara terus menerus selama penelitian dilakukan.

Alasan perlunya penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru adalah:

1. Hasil penelitian pakar LPTK kurang bisa dihayati oleh guru. Guru hanya sebagai subyek kegiatan tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan.
2. Hasil penelitian pakar LPTK kurang tersebar dan perlu waktu untuk mencobanya.
3. PTK yang dilakukan guru adalah sebagai unjuk kerja guru yang profesional.
4. Keterlibatan guru dalam pengembangan sekolah melalui merevisi terhadap kinerja sendiri.
5. Pengalaman melaksanakan PTK, guru akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan inovatif.
6. **Objek Tindakan**

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran karyawisata. Pembelajaran karyawisata ini erat kaitannya dengan belajar di luar kelas yakni membawa siswa untuk mempelajari materi pelajaran pada suatu objek dan waktu yang telah ditentukan. Kegiatannya dilakukan dengan persiapan yang matang agar pelaksanaannya berjalan lancar dan tidak ditafsirkan sebagai karyawisata yang bertujuan untuk mencari hiburan. Senada dengan pendapat tersebut, Sudirman dkk, (1992: 136) mengemukakan metode karyawisata yaitu cara penyajian pembelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas.

1. **Setting/Lokasi/Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Leuwianyar 1 Kelurahan Situsaeur Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Dapat dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat dengan lokasi yang cukup strategis. SD Negeri Leuwianyar 1 mempunyai ruang kelas berjumlah 12 dengan 12 rombongan belajar, 1 kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 mushola, 1 kamar mandi guru, 2 wc siswa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang pertemuan (KKG), 1 ruang kesenian dan ruang komputer. Adapun guru yang mengajar ada 9 orang guru PNS, 1 guru sukwan, 1 penjaga sekolah, dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Leuwianyar 1 dalam pembelajaran IPA, tahun pelajaran 2011-2012, dengan jumlah siswanya 48 orang, terdiri dari siswa laki-laki 27 orang, siswa perempuan 21 orang. Obyek penelitian yaitu kebun sekolah dan lingkungan sekitar sekolah bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur siklus mencakup empat tahapan tindakan yaitu mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai gambaran dari siklus penelitian dapat terlihat pada gambar berikut ini :

|  |
| --- |
| **Rencana 1**  **Observasi**  **Tindakan**  **Refleksi**  **Siklus 1**  **Rencana 2**  **Observasi**  **Tindakan**  **Refleksi**  **Siklus 2**  **selanjutnya** |

**Gambar 3.1**

**Model Desain Kemmis & Mc. Taggart (Kasbollah, 1998/199:14)**

1. Perencanaan, meliputi pembuatan RPP (membuat skenario pembelajaran), merencanakan alat pengumpulan data, berupa tes tulis, LKS (lembar kerja siswa), observasi, dan angket.
2. Tindakan, yaitu mengimplementasikan perencanaan tindakan ke dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata.
3. Observasi, adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi terhadap proses pembelajaran sesuai dengan lembar observasi. Hal-hal yang diamati mencakup keterampilan proses siswa, kegiatan guru, dan hasil belajar.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil terhadap hasil observasi selama proses pembelajaran. Jika terdapat kekurangan dalam proses dan hasil sehingga indikator keberhasilan belum tercapai maka disusun kembali rencana tindakan pada siklus berikutnya. Berlangsung tidaknya siklus I ke siklus berikutnya bergantung hasil refleksi yang pertama. Jika belum mencapai hasil KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65.
5. **Instrumen Penelitian**

Sebagai upaya dalam memperoleh data yang objektif. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

1. **Data kualitatif**, adalah data yang berbentuk kategori atau atribut. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran dan proses belajar siswa.
2. **Data kuantitatif**, adalah data yang berbentuk bilangan. Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil penilaian belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. **Lembar observasi**

Lembar observasi ini digunakan dan diisi oleh observer yang berisikan tentang gambaran data mengenai segala sesuatu yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Terutama yang berkaitan dengan keterampilan proses siswa dan kegiatan guru selam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata.

1. **Tes**

Tes diberikan secara tulisan yang berguna untuk mengukur kemampuan siswa sesudah proses belajar mengajar diberikan (post tes).

1. **Metode Pengumpul Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui: observasi, angket, dan pembelajaran langsung.

1. **Observasi**

Observasi ialah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa faset masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Observasi dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung. Observer mengobservasi atau menilai guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode karyawisata dan juga menilai aspek keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

1. **Angket**

Angket adalah sejumlah daftar pertanyaan yang ditujukan oleh peneliti dengan memintakan jawaban dari subjek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadinya.

Angket ini diberikan setelah proses pembelajaran kepada siswa mengenai tanggapan terhadap materi dan metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Angket siswa ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Derajat penilaian siswa terhadap suatau pernyataan dalam angket terbagi dalam 4 kategori yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

1. **Pembelajaran Langsung**

Pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar. Pembelajaran langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara siswa dan guru berkunjung ke suatu lokasi tertentu dalam hal ini kebun sekolah dan lingkungan sekitar sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara melihat dan mengamati langsung objek yang akan diteliti.

1. **Indikator Keberhasilan**
2. **Implementasi Pembelajaran**

Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan; proses untuk mewujudkan atau pengamatan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan masalah yang dihadapi pada materi pembelajaran IPA, maka penulis menyusun perencanaan pembelajaran karyawisata yang terangkum dalam kegiatan inti pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode karyawisata berikut ini:

1. Siswa berkunjung ke lokasi kebun sekolah.
2. Siswa melakukan pengamatan secara cermat dan teliti tentang bentuk-bentuk akar tumbuhan.
3. Siswa membuat atau mencatat hasil pengamatan tentang jenis-jenis akar tumbuhan.
4. Guru membagi kelas menjadi 4 atau 5 kelompok
5. Guru memberikan pengarahan dalam pengisian LKS.
6. Siswa mengerjakan LKS bersama kelompok secara sungguh-sungguh dengan tidak mengenal waktu, menjelajah buku melalui berbagai sumber rujukan, dan pantang menyerah.
7. Siswa melaporkan hasil diskusi kelompok.
8. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.
9. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran melalui karyawisata tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan.
10. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran tentang struktur dan fungsi bagian tumbuhan.
11. Guru memberikan penilaian
12. Guru memberikan tindak lanjut
13. Melakukan refleksi (peserta didik mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, misalnya: anak-anak apa kesan kalian setelah mengikuti kegiatan ini)

Format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terhadap implementasi pembelajaran karyawisata (terlampir).

1. **Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses balajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotornya. (Baharudin dan Esa Nurwahyuni: 2008)

Proses pembelajaran meliputi: melihat dan mencabut tanaman, mengamati secara detil struktur dan jenis-jenis akar, membandingkan beberapa akar tumbuhan, mencatat dan melaporkan hasil pengamatan, mengerjakan LKS bersama kelompok secara sungguh-sungguh tanpa mengenal waktu, menjelajah buku melalui berbagai sumber rujukan dan keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain maupun yang diajukan oleh guru.

Proses pembelajaran akan termuat di dalam format pengamatan proses siswa.

Format pengamatan terhadap proses belajar siswa (terlampir).

Deskriptor (terlampir)

1. **Hasil Pembelajaran**

Menurut Nana Sudjana dalam Kusnandar (2008: 276) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencena, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu pada mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

1. **Kognitif**

Penilaian kognitif ini diperoleh melalui tes tertulis yang berupa soal-soal pilihan ganda dan uraian yang dikerjakan secara individu oleh siswa. Sedangkan kriteria penilaiannya melalui cara penskoran dengan ketentuan jika perolehan nilai siswa menunjukkan skor: 90-100 = sangat baik; 70-89 = baik; 50-69 = cukup; 30-49 = kurang; 10-29 = sangat kurang.

1. **Afektif**

Dalam penilaian afektif tentang sikap ini, aspek yang dinilai meliputi:

* Ketelitian : Pengamatan dilakukan secara detil mulai dari melihat, mencabut, mengamati jenis-jenis akar, membandingkan beberapa akar tumbuhan, mencatat dan melaporkan hasil pengamatan tentang jenis-jenis akar tumbuhan.
* Kerjasama : Ikut melakukan kegiatan kelompok.
* Etos kerja : Mengumpulkan laporan sesuai dengan prosedur.
* Kejujuran : Menuliskan kesimpulan sesuai dengan yang ditemukan.

Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai (oleh Cronbach dibedakan antara *maximum performance* dengan *typical performance attitude*) (Cronbach, 1970).

1. **Psikomotor**

Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Adapun keterampilan yang dinilai dalam hal ini adalah: kelengkapan peralatan, tekun dalam belajar, menggunakan waktu sangat efektif, mampu bekerjasama, dan memperhatikan keselamatan kerja.

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria Skor:**  1 = Sangat kurang/tidak pernah dilakukan  2 = Kurang dilakukan/jarang dilakukan  3 = Cukup sering dilakukan  4 = Sering dilakukan  5 = Sangat sering dilakukan | **Kriteria Penilaian:**  Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh dibagi aspek yang dinilai. |

Dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dapat ditafsirkan tentang ketuntasan belajar peserta didik sesuai kurikulum sekolah dasar (SD) sebagai berikut :

1. Ketuntasan perorangan

Seorang peserta didik dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika telah berhasil mencapai taraf penguasaan minimal 70%. Peserta didik yang belum mencapai taraf penguasaan minimal 70% perlu diberikan perbaikan (Depdikbud, 1995: 10).

1. Ketuntasan kelompok

Kelompok atau kelas dikatakan telah berhasil jika paling sedikit 85% dari jumlah dalam kelompok atau kelas itu telah mencapai ketuntasan perorangan. Jika semua peserta sudah mencapai tingkat penguasaan 85% ke atas, berarti pembelajaran sudah dapat dikatakan efektif (Nasution, 2002: 320). Namun jika belum sesuai dengan kriteria tersebut dapat dikatakan belum efektif. Pembelajaran perlu diremidi dalam hal ini diperlukan pembelajaran siklus berikutnya.

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bermacam-macam teknik, antara lain sebagai berikut:

1. Data kualitatif dilaksanakan selama proses belajar berlangsung secara berkesinambungan
2. Data kuantitatif dilaksanakan di akhir pembelajaran yang kemudian dihitung dengan menggunakan rata-rata

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui hasil tes dan observasi.

1. **Data Hasil Tes**

Data mentah hasil tes kemudian diolah melalui cara penskoran, menilai setiap siswa, menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa dan mencari kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA.

Gambaran penskoran dari setiap siklus ada dalam lampiran pedoman penskoran soal. Sedangkan untuk menghitung nilai dan rata-rata nilai siswa, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Rumus menghitung nilai siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *N =* | *Skor Perolehan Siswa* | x *100* |
| *Skor Maksimum* |

Keterangan :

N = Nilai

**Rumus menghitung nilai rata-rata siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| = | Σx |
| *n* |

Keterangan:

= rata-rata

Σ*x* = jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh

*n* = banyak data (siswa)

1. **Pengolahan Data Hasil Observasi**

Data observasi menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1). Untuk keterampilan proses siswa yang berarti 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; 4 = baik sekali (Usman. U 1993: 82-83) dengan cara menuliskan pada kolom aspek yang dinilai. Setelah itu semua nilai tersebut dihitung dengan rumus :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *N =* | *Skor Perolehan Siswa* | x *100* |
| *Skor Maksimum* |

Dan dikonversikan pada skala nilai dengan rentang seratus mengenai unjuk kerja siswa.

Tabel 3.1 Konversi nilai keterampilan proses siswa dalam setiap pembelajaran.

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Keterangan |
| 90 – 100  70 – 89  50 – 69  30 – 49  10 – 29 | Sangat Baik  Baik  Cukup  Kurang  Sangat Kurang |

Diadaptasi (dalam Agus Hermawan : 2009)

Sedangkan observasi terhadap guru dapat menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1). Untuk keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berarti 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; 4 = baik sekali (Usman. U 1993: 82-83) dengan cara menuliskan pada kolom aspek yang dinilai. Setelah itu semua nilai tersebut dihitung dengan rumus :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *N =* | *Skor Perolehan Siswa* | x *100* |
| *Skor Maksimum* |

Dan dikonversikan pada skala nilai dengan rentang seratus untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

Tabel 3.2 Konversi nilai keterlaksanaan pembelajaran terhadap observasi guru.

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai | Keterangan |
| 10 – 29  30 – 49  50 – 69  70 – 89  90 – 100 | Sangat Kurang  Kurang  Cukup  Baik  Sangat Baik |

Diadaptasi (dalam Agus Hermawan : 2009)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Tindakan Siklus I**
3. **Rencana Tindakan Siklus I**

Pada awal kegiatan, hal pertama dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan pra tindakan dengan meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian ke tempat penelitian yang dilakukan di luar kelas, merencanakan tindakan dengan observer, mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas IV. Data yang dapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih mengikuti gaya lama yaitu berpusat pada guru. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi, maka langkah berikutnya yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah menyusun rencana tindakan pembelajaran. Rencana ini dimulai dengan menganalisis kurikulum, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan oleh guru dna siswa selama proses pembelajaran serta menyiapkan alat peraga dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan seperti soal tes sebagai alat pengumpul data yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, pedoman observasi untuk melihat aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 September 2011. Dikarenakan peneliti menggunakan metode pembelajaran karyawisata, maka kegiatan siklus I siswa diajak ke lokasi penelitian (kebun sekolah), lokasinya tidak jauh dari sekolah. Pembelajaran ini dilaksanakan di luar jam pelajaran supaya tidak mengganggu jam pelajaran. Karena penggunaan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata membutuhkan waktu yang lama.

Sebelum keberangkatan ke lokasi penelitian, guru memaparkan hal-hal apa saja yang akan dilakukan siswa dan menjelaskan tata tertib selama di lokasi penelitian. Para siswa berbaris berkelompok dengan anggota yang telah ditentukan sebelumnya dan masing-masing kelompok diberi Lembar Kerja Siswa (LKS). Rencana yang ditetapkan sebelumnya yaitu kita akan persiapan sekitar pukul 09.30 dan berangkat pukul 10.00. Untuk sampai ke lokasi penelitian membutuhkan waktu sekitar 3 menit dengan berjalan kaki. Peneliti melakukan pembelajaran mengenai struktur dan fungsi bagian tumbuhan. Pada pembelajaran siklus I ini peneliti membahas sub bab materi tentang struktur tumbuhan dan fungsinya, dengan indikator bahwa siswa mampu menjelaskan hubungan antara struktur tumbuhan pada akar dan struktur tumbuhan pada batang dan fungsinya.

Adapun hasil yang didapat setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

1. **Hasil tes**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I, ternyata penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran IPA kurang begitu diterima dan hasil belajar pada siswa kelas IV di SDN Leuwianyar 1 belum ada peningkatan. Karena metode karyawisata pada pembelajaran IPA merupakan hal baru bagi siswa. Sehingga memberikan pengalaman baru untuk mereka. Berdasarkan hasil dari soal tes yang diberikan kepada siswa pada siklus I menunjukkan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, dengan rata-rata nilai 58,2. Data hasil tes pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I dapat dilihat dari Tabel 4.1

**Tabel 4.1 Nilai hasil Tes Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Skor Perolehan** | **Skor Maksimum** | **Nilai** | **Keterangan** |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | AS | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 2 | AT | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 3 | AFH | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 4 | AN | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 5 | DDS | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 6 | DDB | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 7 | DAA | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 8 | DD | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 9 | DEP | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 10 | DDP | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 11 | FM | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 12 | HK | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 13 | IJP | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 14 | IF | 65 | 40 | 100 | 40 | Belum Tuntas |
| 15 | LS | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 16 | MS | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 17 | MAM | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 18 | MAM | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 19 | MFA | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 20 | NN | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 21 | NA | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 22 | PR | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 23 | RS | 65 | 75 | 100 | 75 | **Tuntas** |
| 24 | RAR | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 25 | RT | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 26 | SN | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 27 | SAF | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 28 | SH | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 29 | SP | 65 | 75 | 100 | 75 | **Tuntas** |
| 30 | SPE | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 31 | SR | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 32 | SF | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 33 | SMD | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 34 | ZFR | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 35 | ADK | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 36 | IM | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 37 | LL | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 38 | MC | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 39 | MLN | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 40 | MFA | 65 | 50 | 100 | 50 | Belum Tuntas |
| 41 | MSA | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 42 | SR | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 43 | AFA | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 44 | MAA | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 45 | RP | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
| 46 | TS | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 47 | AD | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 48 | MARM | 65 | 55 | 100 | 55 | Belum Tuntas |
|  | **Jumlah** |  | **2795** | **4800** | **2795** | **Belum Tuntas** |
|  | **Rata-Rata** |  | **58,2** | **100** | **58,2** | **Belum Tuntas** |

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas perolehan nilai siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) karena kriteria ketuntasan dalam materi ini adalah 65, sedangkan perolehan nilai hasil siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 58,2. Dari data tersebut perlu perbaikan pada siklus II.

1. **Hasil Observasi**
2. **Terhadap Siswa**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai keterlibatan siswa terhadap aktifitas pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori cukup, dilihat dari perolehan keterlibatan siswa dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir memperoleh hasil 28 dari skor maksimal 44 jika dipersentasekan hanya memperoleh 63,6% dengan perolehan ini dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang tidak aktif secara mental dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata. Pada siklus II diharapkan hasil keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA menjadi lebih meningkat.

Data hasil observasi terhadap aktifitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Siswa Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Langkah-Langkah Pembelajaran** | **Skor Maksimal** | **Skor Perolehan** | **Keterangan** |
| 1 | Tahap persiapan | 16 | 10 |  |
| 2 | Tahap pelaksanaan | 20 | 13 |  |
| 3 | Tahap akhir | 8 | 5 |  |
| **Jumlah** | | **44** | **28** |  |
| **Nilai Keterlibatan siswa** | |  | **63,6** | **Cukup** |

1. **Terhadap Guru**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai penampilan guru dalam mengajar pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata menunjukkan ketegori baik, hal ini dapat dilihat dari tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap akhir hasilnya menunjukkan 60 dari skor maksimal 72, jika dipersentasekan memperoleh hasil 83,3%.

Data hasil observasi terhadap aktifitas guru dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Guru Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Langkah-Langkah Pembelajaran** | **Skor Maksimal** | **Skor Perolehan** | **Keterangan** |
| 1 | Tahap pra persipan | 16 | 15 |  |
| 2 | Tahap persiapan | 16 | 14 |  |
| 3 | Tahap pelaksanaan | 28 | 21 |  |
| 4 | Tahap akhir | 12 | 10 |  |
| **Jumlah** | | **72** | **60** |  |
| **Nilai Keterlibatan guru** | |  | **83,33** | **baik** |

1. **Terhadap Proses**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai keterlibatan siswa terhadap proses belajar pada pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori cukup, hal tersebut terlihat dari data kualitatif siswa sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 17 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 35,4% siswa belum tampak, 24 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dapat dipersentasekan menjadi 50% dan 8 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 16,6%. Dengan perolehan ini dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang belum membudaya ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata. Pada siklus II diharapkan hasil proses siswa dalam pembelajaran IPA menjadi lebih meningkat.

Data hasil observasi terhadap proses siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Terhadap Proses Siswa Pada Siklus I (Terlampir).

1. **Analisis Hasil Observasi dan Tindakan**

Pada kegiatan pembelajaran di siklus I masih ditemukan kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan karena siswa maupun guru baru pertama kalinya melaksakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan antara lain:

1. Sebelum keberangkatan siswa terlalu lama menunggu, sehingga ada beberapa siswa yang mengeluh.
2. Penjelasan materi yang akan dibahas belum tersampaikan secara maksimal.
3. Pembentukan kelompok masih belum baik, sehingga masih ada siswa yang berpindah-pindah kelompok.
4. Tanggung jawab masing-masing siswa belum terlihat.
5. Disiplin di tempat penelitian belum baik dan guru belum mampu mengendalikan kegiatan para siswa.
6. **Refleksi Tindakan Siklus I**

Setelah selesai melakukan pembelajaran, peneliti mengolah nilai yang berasal dari tes, observasi siswa, dan guru, serta merefleksi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil yang didapat kemudian dianalisis untuk melihat sejauhmana kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil dari keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar. Akan tetapi, ada beberapa kendala yang terjadi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti merencanakan tindakan pada pembelajaran berikutnya.

**Tabel 4.5 Refleksi Tindakan Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aktifitas Guru** | **Aktifitas Siswa** | **Refleksi untuk tindakan pembelajaran siklus I** |
| 1. Kurangnya pengkon-disian siswa dalam pembelajaran. | 1. Siswa belum terbiasa dengan model pembe-lajaran karyawisata. | 1. Guru sebaiknya merencanakan dan mengatur waktu yang dibutuhkan dalam setiap tindakan |
| 1. Waktu yang diberikan kepada siswa seperti-nya kurang untuk mengerjakan tes. | 1. Ada beberapa siswa yang tidak serius dalam melaksanakan tugasnya. |

1. **Tindakan Siklus II**
2. **Rencana Tindakan Siklus II**

Rencana tindakan pembelajaran Siklus II dibuat dengan memperhatikan data hasil yang diperoleh peserta didik dan refleksi pada tindakan pembelajaran Siklus I. Rencana tersebut tergambar secara umum pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Siklus II yang terdapat pada lampiran. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menyusun RPP Siklus II adalah menganalisis kurikulum dalam Siklus II ini,

1. Standar Kompetensi : Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya
2. Kompetensi Dasar : Menjelaskan hubungan struktur tumbuhan dengan fungsinya.
3. Indikator : - Menjelaskan struktur tumbuhan pada daun dan bunga dengan fungsinya

- Membandingkan bagian-bagian tumbuhan pada daun dan bunga.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 September 2011. Lokasi penelitian berada di sekitar sekolah, tempatnya di Kampung Leuwianyar tepatnya di lingkungan sekitar sekolah. Sebelum berangkat para siswa berbaris berkelompok untuk diberikan pengarahan dan tata tertib selama di tempat penelitian. Kegiatan dimulai pukul 12.30 sampai dengan selesai. Kami semua berangkat dengan berjalan kaki yang ditempuh cukup dekat sekitar tiga menit perjalanan. Pelaksanaan pembelajaran Siklus II membahas materi bagian-bagian tumbuhan dengan fungsinya.

Setelah sampai di tempat penelitian, siswa disuruh istirahat sejenak untuk melepaskan lelah. Kemudian guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan apersepsi mengenai pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya agar siswa dapat mengingat kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan pembelajaran Siklus II sebagai berikut :

1. **Hasil Tes**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada Siklus II, terlihat siswa sudah bisa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanyadan mereka antusias sekali melihat tumbuhan di sekitar lingkungan sekolah dan mengamati bagian-bagian tumbuhan terutama mengamati jenis-jenis daun dan mengamati bagian-bagian bunga. Soal tes yang diberikan kepada siswa pada Siklus II memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, dengan rata-rata 81,4. Data hasil tes pelaksanaan tindakan pembelajaran Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Nilai Hasil Tes Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **KKM** | **Skor Perolehan** | **Skor Maksimum** | **Nilai** | **Keterangan** |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 1 | AS | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 2 | AT | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 3 | AFH | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 4 | AN | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 5 | DDS | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 6 | DDB | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 7 | DAA | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 8 | DD | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 9 | DEP | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 10 | DDP | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 11 | FM | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 12 | HK | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 13 | IJP | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 14 | IF | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 15 | LS | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 16 | MS | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 17 | MAM | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 18 | MAM | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 19 | MFA | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 20 | NN | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 21 | NA | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 22 | PR | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 23 | RS | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 24 | RAR | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 25 | RT | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 26 | SN | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 27 | SAF | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 28 | SH | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 29 | SP | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 30 | SPE | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| 31 | SR | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 32 | SF | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 33 | SMD | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 34 | ZFR | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 35 | ADK | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 36 | IM | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 37 | LL | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 38 | MC | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 39 | MLN | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 40 | MFA | 65 | 70 | 100 | 70 | **Tuntas** |
| 41 | MSA | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 42 | SR | 65 | 80 | 100 | 80 | **Tuntas** |
| 43 | AFA | 65 | 60 | 100 | 60 | Belum Tuntas |
| 44 | MAA | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 45 | RP | 65 | 90 | 100 | 90 | **Tuntas** |
| 46 | TS | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 47 | AD | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
| 48 | MARM | 65 | 100 | 100 | 100 | **Tuntas** |
|  | **Jumlah** |  | **3910** | **4800** | **3910** | **Belum Tuntas** |
|  | **Rata-Rata** |  | **81,4** | **100** | **81,4** | **Belum Tuntas** |

Berdasarkan pada Tabel 4.6 di atas perolehan nilai siswa pada siklus II sudah mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata 81,4 dan ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari jumlah KKM 65.

1. **Hasil Observasi**
2. **Terhadap Siswa**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai aktifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik hal ini ditunjukkan pada nilai aktifitas siswa pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir hasilnya meningkat menjadi 42 dari skor maksimal 44 dan jika dipersentasekan menjadi 87,5% hal ini menunjukkan siswa lebih baik dalam mengikuti pembelajaran mengunakan metode karyawisata dan siswa lebih aktif meskipun masih terdapat hambatan selama pembelajaran berlangsung. Diharapkan untuk pembelajaran selanjutnya akan jauh lebih baik lagi. Data hasil observasi terhadap aktifitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7 Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Siswa Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Langkah-Langkah Pembelajaran** | **Skor Maksimal** | **Skor Perolehan** | **Keterangan** |
| 1 | Tahap persiapan | 16 | 15 |  |
| 2 | Tahap pelaksanaan | 20 | 20 |  |
| 3 | Tahap akhir | 8 | 7 |  |
| **Jumlah** | | **44** | **42** |  |
| **Nilai Keterlibatan siswa** | |  | **87,5** | **Baik** |

1. **Terhadap Guru**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai penampilan guru di Siklus II sudah dikatakan baik sekali dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai keterlibatan guru dalam pembelajaran pada tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir memperoleh hasil 68 dari skor maksimal 72, dan jika dipersentasekan menjadi 94,4%. Data hasil observasi terhadap aktifitas guru dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8 Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Guru Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Langkah-Langkah Pembelajaran** | **Skor Maksimal** | **Skor Perolehan** | **Keterangan** |
| 1 | Tahap pra persipan | 16 | 16 |  |
| 2 | Tahap persiapan | 16 | 14 |  |
| 3 | Tahap pelaksanaan | 28 | 26 |  |
| 4 | Tahap akhir | 12 | 12 |  |
| **Jumlah** | | **72** | **68** |  |
| **Nilai Keterlibatan guru** | |  | **94,4** | **Baik Sekali** |

1. **Terhadap Proses**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai keterlibatan siswa terhadap proses belajar pada pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori baik, hal tersebut terlihat dari data kualitatif siswa sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 7 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 14,5% siswa belum tampak, 19 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dapat dipersentasekan menjadi 39,5% dan 22 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 45,8%. Dengan perolehan ini dapat dilihat bahwa siswa sudah terbiasa atau membudaya ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.

Data hasil observasi terhadap proses siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Terhadap Proses Siswa Pada Siklus II (Terlampir).

1. **Analisis Hasil Observasi dan Tindakan**

Pada kegiatan pembelajaran di siklus II tidak terlalu banyak masalah yang ditemukan, hal ini dapat dipahami karena siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan metode karyawisata.

Masalah yang masih ditemukan antara lain:

1. Siswa masih ditemukan kurang memperhatikan penjelasan guru.
2. Siswa masih ada yang kurang berani bertanya.
3. Disiplin dalam pembelajaran menunjukkan sangat baik, hal ini terlihat dari tingkah laku siswa.
4. **Refleksi Tindakan Siklus II**

Setelah selesai melakukan pembelajaran, peneliti mengolah nilai yang berasal dari tes, observasi siswa, dan guru, serta merefleksi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil yang didapat kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil dari keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata pada pembelajaran IPA berjalan dengan lancar, hasil belajar siswa meningkat. Siswa sudah aktif dalam pembelajaran seperti apa yang telah diharapkan.

1. **Pembahasan**
2. **Implementasi Penggunaan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran IPA**
3. **Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Siswa**

Siklus pertama dilakasanakan dalam satu kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 8-10 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar kerja siswa (LKS) yang telah disediakan guru. Tiap-tiap kelompok di bawah bimbingan guru mengerjakan LKS berdasarkan pada pengamatan yang telah dilakukan yaitu tentang struktur akar dan batang pada tumbuhan.

Hasil yang dicapai setelah dilakukan pengolahan terhadap hasil observasi aktifitas siswa pada Siklus I, pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir, belum dikatakan baik karena siswa masih belum terbiasa dalam pembelajaran keluar kelas. Oleh karena itu nilai aktifitas siswa dalam pembelajaran Siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Dilihat dari perolehan nilai aktifitas siswa hanya mencapai 28 dari skor maksimal 44, jika dipersetasekan hanya memperoleh 63,6%.

Sedangkan pada Siklus II hasil Observasi aktifitas siswa sudah meningkat dilihat dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir mencapai hasil yang baik dengan perolehan nilai 42 dari skor maksimal 44, jika dipersentasekan memperoleh nilai 87,5%.

Untuk melihat gambaran hasil dari seluruh siklus yang dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan data aktifitas siswa, dapat dilihat jelas pada gambar grafik berikut ini :

**Grafik 4.1**

**Data Peningkatan Aktifitas Siswa Terhadap Hasil Pembelajaran IPA**

**Dengan Menggunakan Metode Karyawisata**

Berdasarkan gambar Grafik 4.2 menunjukkan hasil aktifitas terhadap siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata meningkat, siswa menjadi lebih aktif, disiplin dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

1. **Hasil Observasi Terhadap Aktifitas Guru**

Perbaikan pembelajaran yang terjadi pada Siklus II guru dan siswa sudah mampu menerapkan konsep IPA melalui penggunaan metode karyawisata, sehingga proses dan hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas tampak lebih aktif dan menarik serta memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan kognitif dan apektifnya melalui diskusi dan pengamatan langsung terhadap objek yang ditelitinya.

Hasil yang dicapai setelah dilakukan pengolahan terhadap hasil observasi aktifitas guru pada Siklus I, pada tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir, dikatakan baik dalam hal ini guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan. Perolehan nilai guru dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata adalah 60 dari skor maksimal 72, jika dipersetasekan memperoleh hasil 83,3%.

Sedangkan pada pelaksanaan Siklus II aktifitas guru pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata meningkat tahapan demi tahapan dapat dilaksanakan lebih baik lagi dan hasil yang diperoleh pun meningkat menjadi 68 dari skor maksimal 72, jika dipersentasekan menjadi 94,4%.

Untuk melihat gambaran hasil dari seluruh siklus yang dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan data aktifitas guru, dapat dilihat jelas pada gambar grafik berikut ini :

**Grafik 4.2**

**Data Peningkatan Aktifitas Guru pada Pembelajaran IPA**

**Dengan Menggunakan Metode Karyawisata**

1. **Proses Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Karyawisata**
2. **Siklus I**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai keterlibatan siswa terhadap proses belajar pada pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori cukup, hal tersebut terlihat dari data kualitatif siswa sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 17 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 35,4% siswa belum tampak, 24 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dapat dipersentasekan menjadi 50% dan 8 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 16,6%. Dengan perolehan ini dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang belum membudaya ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.

Data hasil observasi terhadap proses siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Terhadap Proses Siswa Pada Siklus I (Terlampir).

1. **Siklus II**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mengenai keterlibatan siswa terhadap proses belajar pada pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori baik, hal tersebut terlihat dari data kualitatif siswa sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 7 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 14,5% siswa belum tampak, 19 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dapat dipersentasekan menjadi 39,5% dan 22 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 45,8%. Dengan perolehan ini dapat dilihat bahwa siswa sudah terbiasa atau membudaya ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata.

Data hasil observasi terhadap proses siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Terhadap Proses Siswa Pada Siklus II (Terlampir).

1. **Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Karyawisata**
2. **Hasil Nilai Tes Siswa Siklus I**

Pada pelaksanaan Siklus I, hasil yang didapat pada nilai tes keseluruhan siswa adalah 58,2% dari jumlah siswa 48 orang, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada pelaksanaan Siklus I ini masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPA. Hal ini terbukti pada nilai rata-rata siswa yang belum mencapai KKM 65.

1. **Hasil Nilai Tes Siswa Siklus II**

Sedangkan pada Siklus II hasil nilai tes siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata bisa memberikan hasil yang memuaskan, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Dalam Siklus II ini perolehan nilai keseluruhan siswa sudah bisa mencapai hasil baik. Dilihat dari nilai rata-rata 81,4 hal ini membuktikan bahwa nilai siswa sudah mencapai KKM.

Untuk melihat gambaran hasil dari seluruh siklus yang dilaksanakan terutama yang berkaitan dengan data hasil nilai tes maupun prestasi siswa, hal ini terlihat jelas dalam gambar grafik berikut ini :

**Grafik 4.3**

**Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Metode Karyawisata**

Data pada gambar grafik 4.1 menunjukkan adanya peningkatan hasil nilai siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata khususnya pada materi struktur tumbuhan dan bagian tumbuhan di kelas IV semester I. Dari setiap siklus hasil nilai tes siswa naik, maka rata-rata dari setiap siklus meningkat dan hasilnya baik.

1. **Hasil Lembar Kerja Siswa**

Lembar kerja siswa diberikan setelah pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata selesai, hal ini dilakukan unuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap pembahasan materi yang disampaikan oleh guru dan untuk mengetahui sejauhmana hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata. Hasil LKS siklus I adalah 66, dilihat dari perolehan nilai semua kelompok. Sedangkan pada Siklus II perolehan nilai yang didapat meningkat menjadi 86. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman siswa pada materi yang diajarkan sudah baik dan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik pula.

Hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I dan Siklus II (Terlampir).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di atas persentase ketercapaian pada siklus pertama mengalamai peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan yaitu melalui penggunaan Metode Karyawisata dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap siswa kelas IV SD Negeri Leuwianyar 1 Bojongloa Kidul Bandung.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari data pelaksanaan tindakan, analisis dan refleksi atas penggunaan Metode Karyawisata, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Implementasi penggunaan Metode Karyawisata dalam pembelajaran IPA terhadap siswa kelas IV SD Negeri Leuwianyar 1 Bojongloa Kidul Bandung ternyata mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dilihat dari perolehan nilai aktifitas siswa dan guru dalam setiap siklusnya.

Dengan demikian, perolehan nilai aktifitas siswa pada Siklus I yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir 63,6%. Sedangkan pada Siklus II perolehan nilai aktifitas siswa sudah mengalami peningkatan dilihat dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir mencapai hasil yang baik dengan perolehan nilai 42 dari skor maksimal 44 atau bila dipersentasekan mencapai 87,5%.

Adapun untuk aktifitas guru Siklus I, pada tahap pra persiapan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir memperoleh nilai 60 dari skor maksimal 72 atau bila dipersentasekan mencapai 83,3%. Sedangkan pada Siklus II aktifitas guru terus mengalami peningkatan sehingga hasil yang diperoleh pun meningkat menjadi 68 dari skor maksimal 72 atau bila dipersentasekan mencapai 94,4%.

1. Proses belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari data kualitatif siswa pada Siklus I sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 17 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 35,4% siswa belum tampak, 24 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dipersentasekan menjadi 50% dan 8 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 16,6%.

Sedangkan pada Siklus II proses belajar pada pembelajaran IPA melalui metode karyawisata menunjukkan kategori baik, hal tersebut terlihat dari data kualitatif siswa sebagai berikut: dari 48 siswa hanya 7 siswa yang bisa dikatakan belum tampak (BT) dipersentasekan menjadi 14,5% siswa belum tampak, 19 siswa dikatakan mulai tampak (MT) dipersentasekan menjadi 39,5%, dan 22 siswa dikatakan membudaya (MB) dipersentasekan menjadi 45,8%.

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode karyawisata menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Dilihat dari hasil rata-rata nilai tes siswa Siklus I dan Siklus II yang terus meningkat. Siklus I hasil yang didapat pada nilai tes keseluruhan siswa adalah 58,2% dari jumlah siswa 48 orang. Sedangkan pada Siklus II hasil nilai tes keseluruhan siswa sudah bisa mencapai hasil yang lebih baik. Dilihat dari nilai rata-rata yaitu 81,4 hal ini membuktikan bahwa nilai siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65.
2. **Saran**

Mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPA, penelitian ini merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan diantaranya:

1. Dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran hendaknya guru memahami dan menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata yang sesuai agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, sehingga siswa menjadi subjek yang aktif dan pembelajaran lebih efektif.
2. Metode karyawisata adalah metode pembelajaran yang cukup baik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran IPA. Namun jika metode karyawisata ini sering dilakukan dapat menimbulkan kebosanan pada pembelajaran.
3. Agar hasil belajar IPA di SD terus meningkat hendaknya guru merefleksikan setiap tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya dikembangkan dengan cara perbaikan.
4. Guru hendaknya berinovasi dalam menentukan metode belajar yang akan diterapkan agar siswa tidak mengalami rasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.
5. Jika dalam melaksanakan metode karyawisata benda yang akan dipelajari masih bisa dibawa ke dalam kelas sebaiknya metode karyawisata ini tidak perlu dilakukan.
6. Agar hasi penelitian ini dijadikan salah satu referensi dan direkomendasikan untuk dibahas pada pertemuan-pertemuan rutin di tingkat kelompok kerja guru, kelompok kerja kepala sekolah, dan kelompok kerja pengawas sekolah, bukan sekedar wacana tetapi harus betul-betul didiskusikan, harus diperdebatkan, dan harus menjadi kajian yang serius bagi praktisi dan pemerhati di dunia pendidikan.